

# Relevansi Teori Perennialisme terhadap Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Pustaka

Miftahul Jannah<sup>1)</sup>, Asty<sup>2)</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3)</sup>

<sup>123</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail Correspondent : [12210122582@students.uin.suska.ac.id](mailto:12210122582@students.uin.suska.ac.id), [12210122439@students.uin.suska.ac.id](mailto:12210122439@students.uin.suska.ac.id), [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)

---

## Info Artikel

## Abstract

This study aims to examine the relevance of Perennialism theory in Islamic education through a qualitative approach and literature review method. Perennialism, which emphasizes timeless values and holistic character development, is considered to hold significant potential as a philosophical foundation in Islamic education. The findings show that the core principles of Perennialism, such as universal truth and enduring ethical values, align with the objectives of Islamic education to cultivate individuals of noble character and broad knowledge. This study recommends integrating Perennialism's timeless values into the Islamic education curriculum to support the development of resilient and morally upright students. Thus, Perennialism not only strengthens the ethical foundation of Islamic education but also prepares students to face contemporary challenges.

## Keywords:

Perennialism, Islamic education, character

## Abstrak.

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi teori Perennialisme dalam pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Perennialisme yang berfokus pada nilai-nilai abadi serta pembentukan karakter holistik dianggap memiliki potensi signifikan sebagai landasan filosofis dalam pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama Perennialisme, seperti kebenaran universal dan nilai-nilai etika yang tak lekang waktu, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan insan yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pengintegrasian nilai-nilai abadi Perennialisme dalam kurikulum pendidikan Islam untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang tangguh dan berakhlak. Dengan demikian, teori Perennialisme tidak hanya memperkuat fondasi etika pendidikan Islam tetapi juga menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman.

## Kata kunci:

Perennialisme, pendidikan Islam, karakter

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai salah satu sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, telah mengalami berbagai transformasi dalam merespons perubahan zaman. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali relevansi teori-teori pendidikan tradisional, salah satunya adalah teori Perennialisme, dalam konteks pendidikan Islam. Teori Perennialisme, yang menekankan pada nilai-nilai abadi dan esensial dari ilmu pengetahuan, dianggap penting untuk dikaji guna melihat apakah konsep-konsep tersebut masih relevan atau perlu disesuaikan dengan perkembangan Kontemporer (Dalimunthe, 2023). Kajian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk menganalisis pemikiran dan teori yang ada secara mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang penerapan teori Perennialisme dalam pendidikan umum dan pendidikan karakter, namun sedikit yang secara khusus mengaitkannya dengan pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh (Taufikur Rohman, Khojir, Rahmad Soe'oad, 2023) yang meninjau peranan Perennialisme dalam pendidikan karakter di era modern, atau kajian oleh (Khudaeri, 2017) yang mengkaji Perennialisme di era globalisasi. Akan tetapi, belum ada kajian yang secara komprehensif membahas keterkaitan dan relevansi teori Perennialisme dalam kerangka pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan menawarkan perspektif baru mengenai aplikasi teori Perennialisme dalam pendidikan Islam, baik secara filosofis maupun praktis.

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi dan penerapan teori Perennialisme dalam konteks pendidikan Islam. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang lebih berfokus pada aplikasi umum dari teori ini, tulisan ini berupaya untuk melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai abadi yang diusung oleh teori Perennialisme dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam. (Nurrochman & Fauziati, 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kerangka teoretis yang lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat memanfaatkan teori Perennialisme secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis teori Perennialisme dan relevansinya terhadap pendidikan Islam melalui literatur yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait yang membahas teori Perennialisme dan pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori perenialisme, yang mengedepankan konsep nilai-nilai universal dan pencarian kebenaran abadi, memiliki kesesuaian dengan beberapa prinsip dalam pendidikan Islam. Perenialisme menekankan pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai yang tidak lekang oleh waktu dan pentingnya pengembangan intelektual. Nilai-nilai ini berpotensi memperkaya pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan aspek moral dan akhlak yang berkelanjutan.

Teori perenialisme dalam pendidikan berfokus pada pembelajaran yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap kebenaran yang abadi dan pengembangan karakter siswa secara holistik. Menurut perenialisme, pendidikan harus mendorong siswa untuk mengejar nilai-nilai universal yang tidak berubah. Dalam pendidikan Islam, tujuan pembelajaran juga berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan penanaman nilai-nilai Islami yang kekal, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang (Rahman, 2021)

Salah satu prinsip utama dalam perenialisme adalah pentingnya pendidikan yang mengutamakan “pendidikan akhlak” dan “kebenaran” yang abadi. Perenialisme melihat bahwa kurikulum ideal harus berisi mata pelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis serta memahami konsep-konsep yang bersifat fundamental. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam

yang mengutamakan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam perspektif Islam, ilmu yang diajarkan harus dapat membawa kemaslahatan bagi manusia dan membawa pada kesempurnaan akhlak (Mila, 2022)

Teori perenialisme juga menekankan pentingnya teks klasik dalam pembelajaran, yang menurutnya dapat membentuk wawasan dan karakter siswa secara mendalam). Islam memiliki konsep serupa, yang mengutamakan pemahaman Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber kebenaran utama yang tidak berubah sepanjang zaman. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam secara inheren sudah mengadopsi beberapa prinsip perenialisme, terutama dalam hal mengajarkan siswa untuk menghayati nilai-nilai yang abadi dan hakiki (Mu'ammam, 2014)

### **Pengertian Filsafat Perenialisme**

Perenialisme berasal dari kata *perennial* yang memiliki arti *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time*, yaitu kekal atau abadi dan bisa berarti tidak ada akhir. Perenialisme merupakan filosofi pendidikan yang muncul sebagai reaksi terhadap progresivisme dengan menggunakan kembali prinsip-prinsip umum dan nilai-nilai dari zaman Abad Pertengahan dan Yunani Kuno. Aliran ini melihat bahwa perkembangan intelektual harus regresif, yaitu kembali kepada prinsip-prinsip dasar yang telah menjadi panduan hidup di masa lalu (Siregar, 2016)

Filsafat perenialis adalah pemikiran yang mengedepankan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap selalu relevan dan tidak akan pernah pudar oleh waktu dalam suatu komunitas atau masyarakat. Inti dari filsafat ini adalah norma atau nilai yang abadi. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari sistem kepercayaan atau ajaran agama (Ramayulis dan Nizar, 2010).

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa filsafat Perenialisme menghargai nilai-nilai yang diwariskan dari masa lalu dan meyakini bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan hingga saat ini. Oleh karena itu, desain pendidikan seharusnya sesuai dengan tradisi masa lalu dan dilestarikan sebagai warisan yang berharga dan abadi.

### **Prinsip Dasar Teori Perenialisme**

#### **1. Ontologi Perenialisme**

Ontologi perenialisme mencakup konsep seperti benda individual, esensi, aksiden, dan substansi. Individu di sini merujuk pada benda-benda yang dapat dilihat dan dirasakan oleh manusia melalui panca indra, seperti batu, gunung, bangunan, dan manusia dengan ukuran, bentuk, warna, serta aktivitas tertentu. Misalnya, manusia, yang esensinya adalah sebagai makhluk berpikir. Aksiden adalah keadaan khusus yang tidak terlalu penting, seperti kebiasaan berpakaian rapi. Sedangkan substansi mencakup hal-hal yang unik dan universal pada setiap individu, baik yang material maupun spiritual (Afiyah, 2020).

#### **2. Epistemologi Perenialisme**

Filsafat perenialisme berlandaskan tiga konsep utama dalam epistemologi: kebenaran, bukti diri, dan penalaran. Menurut perenialisme, seseorang perlu memiliki kebenaran untuk memahami makna alam semesta. Walaupun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang, hubungan antara keduanya tetap dianggap penting. Meskipun analisis empiris dan ontologis berguna bagi perenialisme, filsafat tetap diakui berada di atas ilmu pengetahuan.

#### **3. Aksiologi Perenialisme**

Dalam aksiologi perenialisme, nilai adalah hal yang paling mendasar dan utama karena didasarkan pada prinsip supernatural yang menerima kebenaran universal yang abadi, terutama dalam perilaku manusia. Masalah nilai juga terkait dengan spiritualitas, karena manusia secara alami cenderung pada kebaikan

## **Prinsip-Prinsip Pendidikan Perennialisme**

Prinsip utama pendidikan perennialisme adalah membantu peserta didik menemukan dan memahami kebenaran yang abadi, karena kebenaran ini bersifat universal dan tetap. Kebenaran tersebut hanya bisa dicapai melalui latihan intelektual yang membuat pola pikir teratur dan sistematis. Dalam filsafat pendidikan Islam, kebenaran abadi tidak hanya didapatkan melalui latihan intelektual, tetapi juga melalui pengasahan intuisi. Pengetahuan dianggap sebagai sumber kebenaran, dan kebenaran selalu memiliki kesamaan. Pendidikan perlu menemukan cara agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dan menemukan keseimbangan antara kebenaran duniawi dan kebenaran hakiki.

Proses pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu, tetapi juga mengubah dan menanamkan nilai-nilai. Prinsip-prinsip ini dikembangkan oleh Sayyid Husein Nasr, seorang filsuf Islam kontemporer, yang menyatakan bahwa manusia memiliki sifat dasar yang sama, berasal dari fitrah yang suci dan baik. Sifat ini tidak akan berubah, karena prinsipnya tetap berlaku di setiap waktu dan tempat.

Menurut perennialisme, program pendidikan yang ideal berfokus pada pengembangan potensi dasar agar kebutuhan setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Pandangan ini mirip dengan pendidikan Islam yang mengakui bahwa manusia memiliki potensi dasar sejak lahir yang dikembangkan melalui pendidikan. Bagi perennialisme, makna utama dari belajar adalah belajar untuk berpikir. (Yasyakur et al., 2021)

## **Perennialisme dalam Pendidikan Islam**

Perennialisme adalah salah satu filsafat pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai yang abadi yang dianggap akan tetap relevan sepanjang masa. Perennialisme memandang pendidikan sebagai cara untuk mengembalikan keadaan saat ini ke nilai-nilai dasar yang abadi. Aliran ini memberikan kontribusi besar, baik dalam teori maupun praktik, bagi perkembangan budaya dan pendidikan masa kini. Perennialisme berfokus pada kesatuan daripada perpecahan, mencari kesamaan daripada perbedaan, serta memahami isi pemikiran secara mendalam daripada hanya melihat luarnya. (Siregar, 2016)

Dalam pendidikan, filsafat perenial dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf klasik dan abad pertengahan. Pertama, Plato menyatakan bahwa pengetahuan dan nilai mencerminkan cita-cita yang abadi dan hukum universal. Menurutnya, hanya konsep dan norma yang dapat membentuk tatanan sosial, termasuk dalam pendidikan. Ia juga percaya bahwa manusia lahir dengan tiga potensi: kemauan, hasrat, dan akal, yang menjadi dasar kepribadian dan dapat dikembangkan melalui pendidikan agar tercapai keseimbangan dan harmoni (Arifin, 1991). Pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan mental masyarakat untuk menciptakan kelas sosial yang ideal. Kedua, menurut Aristoteles, pendidikan bertujuan mencapai kesejahteraan dengan mengembangkan aspek emosi, kognisi, fisik, dan mental manusia. Ketiga, Aquinas berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah membantu individu mengenali dan mencapai potensi terbaiknya. Tujuan akhir filsafat perennialisme adalah membantu manusia menghargai dan mengembangkan karya besar masa lalu sebagai landasan spiritual. Pendidik berperan mempersiapkan peserta didik menuju kematangan intelektual, yang akan membawa kebahagiaan dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

Dalam pendidikan Islam, perennialisme dapat diartikan sebagai pendekatan yang menekankan betapa pentingnya ajaran dan prinsip-prinsip Islam untuk menjadi universal dan tidak dapat berubah seiring berjalannya waktu. Ajaran ini dianggap selalu relevan untuk membentuk intelektual dan karakter seseorang.

### **1. Dasar-Dasar Perennialisme dalam Pendidikan Islam**

Dasar perenialisme dalam pendidikan Islam didasari oleh keyakinan bahwa terdapat kebenaran universal dan nilai-nilai abadi yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai ini tetap relevan meskipun zaman dan budaya berubah. Menurut perenialisme, tujuan utama pendidikan adalah mengajarkan nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya agar mereka tumbuh menjadi manusia yang berakhlak baik dan berpengetahuan.

Dasar-dasar pemikiran perenialisme ini mirip dengan konsep pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral yang baik. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan duniawi tetapi juga menggabungkan unsur spiritual yang berdasarkan ajaran agama. Ini sejalan dengan pandangan perenialis yang percaya bahwa pendidikan sejati harus mengintegrasikan nilai-nilai yang abadi dalam pembelajaran.

## 2. Tujuan Pendidikan Menurut Perenialisme dalam Konteks Islam

Tujuan utama pendidikan perenialisme dalam konteks Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki:

- a. Keimanan yang kuat yaitu individu dididik untuk memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah SWT, dan ajaran Islam sebagai panduan hidupnya.
- b. Akhlak mulia yaitu pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter yang baik dan budi pekerti luhur, sesuai dengan teladan Rasulullah SAW.
- c. Kecerdasan intelektual yaitu perenialisme juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang bersifat umum (seperti sains dan filsafat), selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Pendidikan ini bertujuan membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan rasional.

## Peran Guru dalam Perenialisme dan Pendidikan Islam

Perenialisme menganggap guru sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Perenialisme, suatu aliran filsafat yang menekankan kebenaran universal dan nilai-nilai abadi, percaya bahwa pendidikan berfungsi untuk menyiapkan orang untuk kehidupan praktis. Mereka juga percaya bahwa pendidikan membantu orang memahami kebenaran yang abadi. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang mengajarkan nilai-nilai agama dan etika kepada siswa mereka. (Nurrochman & Fauziati, 2023).

### 1. Guru sebagai Pembentuk Karakter dan Etika

Salah satu tujuan utama perenialisme dalam pendidikan adalah pembentukan karakter dan pengembangan kebajikan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, di mana pembentukan akhlak (moralitas) dan etika yang baik merupakan salah satu aspek terpenting. Guru dalam pendidikan Islam harus menjadi teladan yang berakhlak mulia dan mengajarkan siswa untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, serta menanamkan sifat-sifat seperti sabar, syukur, tawadhu' (rendah hati), dan ikhlas.

### 2. Guru sebagai Penghubung antara Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Agama

Guru dalam paradigma perenialisme dan pendidikan Islam berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam ilmu pengetahuan modern. Perenialisme menekankan bahwa kebenaran ilmiah harus dilihat dalam konteks kebenaran yang lebih besar dan abadi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dianggap sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman kita tentang kebesaran Allah SWT, dan tidak dipisahkan dari ajaran agama.

### 3. Guru sebagai Penggerak Transformasi Sosial

Dalam pendidikan Islam, guru juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Berdasarkan perenialismenya, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu membantu memperbaiki masyarakat. Selain mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial, guru diharapkan dapat mendorong siswanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat.

## **Relevansi Filsafat Perennialisme dengan Proses Pendidikan Islam**

Perennialisme memiliki akar sejarah yang memengaruhi perkembangan filsafat pendidikan. Sabri mengutip pandangan Sayyed Hussein Nasr bahwa tradisi intelektual Islam, baik dari sisi pengetahuan (*ma'rifah* atau *irfan*) maupun aspek filosofis dan teosofis (*falsafah-hikmah*), melihat sumber kebenaran ini sebagai “agama kebenaran” (*din al-haqq*) yang diajarkan oleh para nabi terdahulu. Adam dianggap sebagai awal kebenaran ini, dan nabi Idris, yang diidentifikasi dengan Hermes, dipandang sebagai “bapak para filsuf” (*Abu al-Hukama*). Menurut Muhammad Sabri (2012:39), *Abu al-Hukama* mewariskan tradisi keilmuan dari zaman Yunani Kuno. Oleh karena itu, perkembangan konsep-konsep perennialisme dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquino.

1. Plato berpendapat bahwa ilmu dan nilai adalah manifestasi dari hukum universal yang abadi dan ideal, sehingga ketertiban sosial hanya mungkin tercapai jika ide-ide tersebut menjadi pedoman normatif dalam semua aspek kehidupan (Ramayulis, 2015).
2. Dalam psikologi Plato, manusia memiliki tiga potensi dasar: nafsu, kemauan, dan pikiran. Ketiga potensi ini membentuk dasar kepribadian dan karakter manusia. Potensi-potensi tersebut berkembang melalui pendidikan agar berjalan seimbang dan harmonis. Manusia dengan potensi berpikir yang dominan akan menjadi pemimpin di kelas sosial tinggi, sedangkan mereka dengan potensi kemauan yang besar akan menjadi prajurit, yang tergolong kelas menengah.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan beberapa poin penting mengenai relevansi teori Perennialisme terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep utama dari teori Perennialisme dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Perennialisme berfokus pada nilai-nilai abadi yang dianggap esensial dan tidak berubah sepanjang waktu. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini sangat relevan karena Islam juga menekankan pentingnya ajaran-ajaran fundamental yang tetap relevan di segala zaman. Contohnya, prinsip-prinsip akhlak, keimanan, dan ketakwaan yang diajarkan dalam pendidikan Islam sejalan dengan konsep nilai-nilai abadi dalam Perennialisme.

Perennialisme menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berkarakter dan memiliki pemahaman mendalam tentang kebenaran yang abadi. Dalam pendidikan Islam, tujuan ini juga sejalan dengan visi untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan (Afifah et al., 2022). Sehingga, teori Perennialisme dapat menjadi dasar filosofis dalam menetapkan tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Perennialisme menyarankan agar kurikulum pendidikan berfokus pada mata pelajaran yang menanamkan logika, filsafat, dan ilmu pengetahuan dasar. Hal ini berhubungan dengan konsep pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama. Pendidikan Islam modern dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk mengembangkan kurikulum yang menggabungkan studi ilmu-ilmu umum dan agama, sekaligus memperkuat pembelajaran logika dan filsafat sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan intelektual siswa.

Perennialisme menganggap guru sebagai penjaga nilai-nilai abadi dan pembimbing moral siswa. Ini sejalan dengan peran guru dalam pendidikan Islam yang tidak hanya mengajar ilmu memperkaya konsep peran guru dalam pendidikan Islam sebagai pendidik yang memegang teguh nilai-nilai agama dan moralitas.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

penelitian ini menegaskan bahwa teori perenialisme memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam. Perenialisme, yang berfokus pada nilai-nilai universal dan abadi, mendukung tujuan pendidikan Islam dalam membentuk individu yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berilmu. Konsep nilai-nilai abadi yang ditawarkan oleh perenialisme selaras dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, terutama dalam hal pembentukan moral dan intelektual siswa. Prinsip dasar perenialisme, yang mengedepankan pencarian kebenaran yang abadi, sejalan dengan visi pendidikan Islam untuk menghasilkan insan kamil, yaitu individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga karakter yang baik. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam dapat diperkaya dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama, serta mengembangkan pemikiran kritis dan logika.

Peran guru dalam kedua pendekatan ini sangat penting. Dalam perenialisme, guru berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai abadi dan pembimbing moral siswa, yang merupakan peran yang juga ditekankan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, teori perenialisme dapat dijadikan sebagai dasar filosofis untuk memperkuat tujuan, kurikulum, dan peran guru dalam pendidikan Islam, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berakhlak mulia.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian empiris mengenai penerapan prinsip perenialisme dalam konteks pendidikan Islam di berbagai lembaga. Penelitian lebih lanjut dapat menilai dampak spesifik dari pengajaran nilai-nilai abadi dalam kurikulum pendidikan Islam. Di masa depan, integrasi yang lebih mendalam dari nilai-nilai abadi ini berpotensi memperkuat daya saing kurikulum pendidikan Islam dalam merespons tantangan global tanpa kehilangan esensi keagamaan.

Melalui kajian ini, penulis memperoleh wawasan yang lebih luas tentang betapa pentingnya nilai-nilai abadi dalam pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk generasi yang tangguh secara intelektual dan moral di tengah perubahan zaman.

## REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Afifah, R., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). Implementasi Visi Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 936. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.973>
- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perenialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.
- Astutik, Ummi Puji, K. (2023). Perenialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 3247–3256.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Hasanah, Mila, 2022, Filsafat Pendidikan. (Mataram CV.KANHAYA KARYA)
- Kristiawan, Muhammad (2016). Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours. Jogjakarta: Valia Pustaka Jogjakarta. hlm. 25. ISBN 978-602-71540-8-7
- Khudaeri, A. (2017). Perenialism in Era Globalization. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 59–75. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i1.1300>
- Mu'ammarr, M. A. (2014). Perenialisme pendidikan. *Nur El-Islam*, 1(2), 17–28.

<https://www.neliti.com/id/publications/226440/perenialisme-pendidikan-analisis-konsep-filsafat-perenial-dan-aplikasinya-dalam>

- Nurrochman, T., & Fauziati, E. (2023). Kajian Filsafat Pendidikan Perenialisme : Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 53–62. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3342>
- Rahman, A. (2021). Pendidikan Islam dan Pembentukan Akhlak. Jakarta: Penerbit Islamika.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia.).
- Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perenialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 172–183. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522)
- Taufikur Rohman, Khojir, Rahmad Soe'oad, (2023) *Tafaqqub: Jurnal Penelitian dan kajian keislaman* Volume 11, Nomor 2, Desember 2023;p-ISSN 2338-3186;e-ISSN 2549-1873;307-320
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, W., & Arijulmanan, A. (2021). Perenialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 321. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221>